

Melihat Kota Pakwan Pajajaran melalui Kerangka Lewis Mumford

Budimansyah ¹, Miftahul Falah ², Anggi A. Junaedi ³

¹ Niskala Institute.

² Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

³ Prodi Pendidikan Sejarah, STIKIP Pangeran Dharma Kusuma.

Email korespondensi: budimansyah.ars@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguak tata ruang Pakwan Pajajaran sebagai ibukota Kerajaan Sunda, sejauh mana pola ruang kota tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kelokalan sebagaimana tergambar dalam historiografi tradisional. Pakwan Pajajaran yang dibangun sekitar awal abad ke-8M oleh Bujangga Sedamanah, merupakan sebuah kota yang lahir melalui perencanaan serta pemilihan lokasi yang dikhususkan untuk sebuah kota pusat kerajaan, seperti diceritakan dalam naskah *Fragmen Carita Parahyangan*. Fakta historis tersebut yang akan di tinjau dengan teori pertumbuhan kota dari Lewis Mumford, agar bisa memberikan gambaran bahwa Pakwan Pajajaran merupakan kota kuno yang melampaui zaman. Dalam penelitian ini metode sejarah akan dipergunakan sebagai fitur utama agar menghasilkan suatu kajian yang komprehensif, dan menggunakan teori tata kota, serta meminjam konsep memori kolektif sebagai dasar identitas masyarakat Sunda terkait masa lampau dan leluhurnya. Pakwan Pajajaran merupakan sebuah kota pegunungan, dengan topografi wilayah yang berbukit sehingga sirkulasi kota yang dihasilkan berpola radial, mengindikasikan sebuah desain kota kuno yang melampaui zamannya.

Kata-kunci: Pakwan Pajajaran, Lewis Mumford, kosmologi Sunda, morfologi kota, perancangan kota

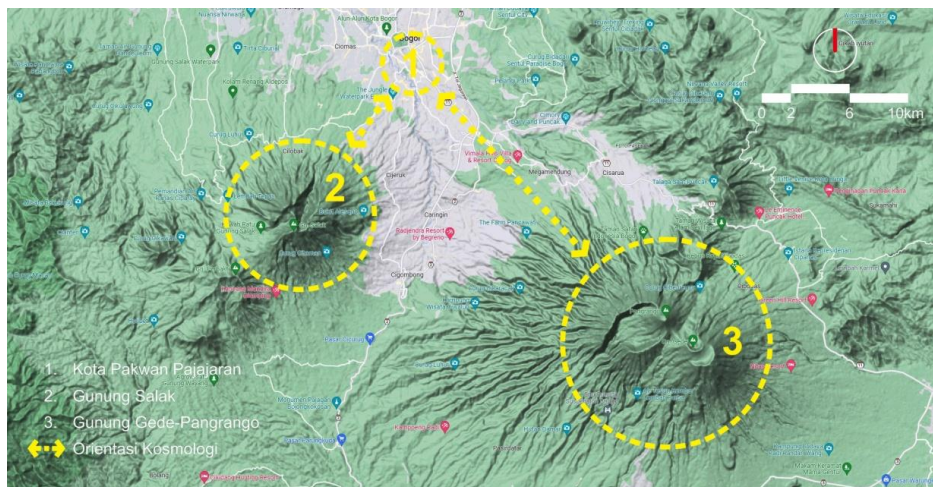
Pengantar

Budaya merancang kota sudah dikenal oleh manusia sejak masa prasejarah. Seiring berkembangnya kebudayaan, terutama semenjak manusia melihat bumi sebagai "ruang relatif", desain tata ruang kota mengalami lompatan yang sangat signifikan (Sujarto, 1992). Tata ruang kota secara historis bisa dilihat sebagai produk dialektika manusia di dalam dimensi ruang dan waktu. Bentuk sebuah kota sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat antar wilayah, yang secara alamiah menghasilkan pola awal sirkulasi kota dari jalur-jalur dan persimpangan-persimpangan aktivitas tersebut. Dua elemen tersebut memberi intervensi kuat kepada bentuk sebuah kota (Budimansyah, 2019; Madanipour, 2013).

Kota-kota awal di kawasan Asia Tenggara pada masa lampau dibangun untuk kepentingan pusat aktivitas politik, perdagangan, dan kebudayaan kerajaan (Heine-Geldern, 1942). Selain untuk memwadahi semua aktivitas tadi, kota tersebut sejatinya adalah pusat magis kerajaan yang sangat terlihat dari keletakkan bangunan keraton yang terpusat, serta wujudnya dibuat menyerupai bentuk jagad raya sebagai miniatur dari makrokosmos, yang lahir dari kosmologi lokal setiap kerajaan. Bagi

masyarakat di Asia, keberadaan gunung sebagai *meru*¹ memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat kosmologis dan acuan orientasi pola kota terkait pola kosmologi yang mereka anut. Realitas tersebut sangat terlihat pada prinsip "kota adalah negara" sebagai gagasan yang universal.

Pakwan Pajajaran sebagai sebuah kota pusat Kerajaan Sunda yang dibangun pada sekitar abad ke-8 M secara kosmologis memiliki dua gunung sebagai pusat orientasi, yaitu Gunung Salak dan Gunung Gede-Pangrango yang terlihat pada Gambar 1. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang datang dari India (Hindu-Buddha), sejalan dengan konsep keagamaan yang dianut pada masa itu, bahwa gunung-gunung merupakan tempat bersemayamnya para dewa, yang di dalam kepercayaan masyarakat Sunda sendiri gunung adalah tempat para Hyang mengawasi dan menjaga keberlangsungan Kerajaan Sunda. Maka tidak mengherankan apabila Keraton Suradipati sebagai bangunan yang paling sakral di dalam Kota Pakwan Pajajaran berada pada sisi paling selatan, karena posisinya paling dekat dengan kedua gunung tersebut (Budimansyah, 2019; Munandar, 1994).



Gambar 1. Orientasi Kosmologi Kota Pakwan Pajajaran terhadap Gunung Salak dan Gunung Gede-Pangrango (Google, 2022).

Kosmologi Sunda sendiri merupakan "model pengetahuan batiniah tentang keteraturan alam semesta" seperti tertulis di dalam beberapa naskah kuno. Bagi orang Sunda, seluruh benda yang mengisi semesta ini sudah bukan saatnya lagi untuk dipertanyakan dari mana semuanya berasal. Hal tersebut dihasilkan dari suatu kontemplasi untuk berusaha mengenali kesejatian asal-usul semesta, serta untuk menghindarkan diri dari keterjebakan reduksi pikiran dari dominasi panca indra yang kadang menipu (Djunatan, 2013). Secara filosofis masyarakat Sunda sadar bahwa manusia sebagai penghuni alam semesta tak bisa dilepaskan dari pengaruh kekuatan seluruh elemen yang terdapat di dalamnya, seperti: penjuru arah mata angin, rasi-rasi bintang, planet-planet, dan benda-benda angkasa lainnya, yang mewujudkan di dalam prinsip teguh untuk tetap menjaga keselarasan kehidupan dengan arahan astrologis sebagai petunjuk. Disini, gunung pada akhirnya menjelma sebagai penghubung antara jagat raya dengan dunia manusia (Darsa, 2015).

¹ Dalam kesusastraan India, *meru* digambarkan sebagai tonggak penghubung antara langit dan bumi yang keberadaannya telah ada pada awal penciptaan semesta. *Meru* sebagai pusat semesta yang disimbolkan melalui gunung, memiliki sumbu vertikal dan horizontal yang simetris yang di sekelilingnya disimbolkan sebagai pergerakan matahari dengan arah putar ke arah kanan. Simbol tersebut tercermin di dalam ritual pradaksina, yaitu gerakan berputar mengelilingi objek terpusat untuk menciptakan ruang sakral demi terlaksananya pendakian dari kehidupan duniawi ke alam suci (Mabbett, 1983).

Kajian terkait tata ruang Kota Pakwan Pajajaran sampai saat ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti/akademisi. Namun demikian, beberapa hasil kajian yang pernah dilakukan diantaranya: (1) Agus Aris Munandar, membuat penelitian pada 1994 dengan judul *Struktur Perwilayahan pada Masa Kerajaan Sunda*. Kajian tersebut berfokus pada aspek spasial wilayah Kerajaan Sunda, yang didalamnya sedikit mengupas pula pola tata ruang kota pusat kerajaan beserta konsep kosmologinya; (2) Budimansyah, membuat Laporan Tesis dengan judul *Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 - 1521 M)* pada 2019. Sesuai dengan judul tersebut, ia membuat sebuah rekonstruksi dua kota kerajaan sezaman yang pernah eksis di Tatar Sunda berdasarkan interpretasi naskah kuna dan tinggalan arkeologis ; dan (3) Pada 2020 Budimansyah menerbitkan artikel berjudul *Tata Ruang Kompleks Keraton Sunda; Interpretasi Terhadap Naskah Bujangga Manik*. Tulisan tersebut mencoba melihat urutan tata ruang inti di dalam Kota Pakwan Pajajaran berdasarkan interpretasi dari naskah yang di tulis oleh putra mahkota Kerajaan Sunda yaitu Pangeran Jaya Pakuan pada akhir abad ke-15.

Membuat kajian terkait kota kuno yang pernah menjadi pusat kerajaan-kerajaan di Nusantara merupakan sebuah kerja yang sangat kompleks. Minimnya sumber historis serta tinggalan-tinggalan fisik sebagai jejak keberadaannya yang sangat terbatas, harus di rangkai dengan sangat teliti dan hati-hati agar tidak menghasilkan bias di dalam membuat kesimpulan akhir. Penelitian ini memiliki tujuan besar untuk meruntuhkan kesimpulan bahwa “budaya merancang kota di Nusantara awalnya diperkenalkan oleh kaum kolonial”. Regulasi tersebut ditujukan sebagai peralihan dari pranata awal yang masih tradisional menuju sistem yang lebih modern. Oleh karena itu, Kota Pakwan Pajajaran sebagai salah satu kota kuno di Nusantara yang eksis pada kurun abad ke-8 sampai dengan abad ke-16 M, akan di tinjau melauai kerangka yang dibuat oleh Lewis Mumford yaitu enam tahapan perkembangan kota. Hal tersebut diharapkan bisa memperlihatkan bahwa Pakwan Pajajaran sebagai satu contoh kota kuno Nusantara, yang secara desain tata ruang kota sangat maju bahkan melampaui zamannya.

Kegiatan

Metode

Penelitian ini akan mempergunakan metode sejarah sebagai landasan utama, yang diawali tahap heuristik untuk menelusuri sumber-sumber terkait Pakwan Pajajaran ataupun Kerajaan Sunda. Lalu melakukan kritik dan interpretasi sumber agar informasi yang diperoleh lebih kredibel. Kemudian pada bagian akhir membuat historiografi peristiwa masa lampau agar menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif, yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh (Gottschalk, 2006).

Selain metode sejarah, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teori dan konsep tata kota serta metode deskriptif-kualitatif. Sebagai suatu produk historis, ruang wilayah tercipta dari sebuah proses pembentukan wacana-wacana sebagai entitas yang dinamis dan sangat subjektif (Rafika Dhona, 2018). Dalam arti yang paling luas, ruang wilayah di pahami sebagai *state* (negara/kerajaan), yang memiliki hubungan antara subjek (individual atau kelompok), mediator (wilayah abstrak atau wilayah konkret) dan objek (realitas fisik konkret di luar subjek atau kemampuan individual yang dapat memproyeksikan dirinya ke dalam peran lain).

Sebuah kota merupakan suatu bentuk dan simbol hubungan sosial yang terintegrasi dari semua aspeknya, yaitu: pusat pemerintahan, peribadatan, perekonomian, pendidikan, dan keamanan. Kota yang lahir dari kelompok masyarakat dengan corak budaya agraris biasanya menjadi sentral aktivitas. Hal tersebut sangat terlihat dari segala fungsi ekonomi, sosial-budaya, dan politik, dengan memiliki batas-batas luas wilayah tertentu (Scott & Storper, 2015).

Pakwan Pajajaran sebagai kota yang menjadi pusat seluruh aktivitas di Kerajaan Sunda dalam penelitian ini akan coba ditempatkan pada setiap tahap dari enam perkembangan kota, yaitu: *eopolis*, *polis*, *metropolis*, *megalopolis*, *tyranopolis*, dan *nekropolis*. Dengan menempatkan Pakwan Pajajaran ke dalam kerangka Mumford tersebut, akan terlihat apakah kota tersebut lahir secara organis ataukah terwujud melalui tahapan perencanaan yang komprehensif, serta berangkat dari kebutuhan akan sebuah kota yang menjadi mercusuar sebuah kerajaan.

Pengumpulan Data

Heuristik sebagai tahap pengumpulan data dilakukan di Jakarta, yakni di Perpustakaan dan ANRI, serta Perpustakaan FIB-UI di Depok. Di Perpustakaan, dapat terhimpun beberapa sumber tertulis, antara lain *Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (1926), *Bijdragen tot de kennis van het Hindoeïsme op Java* (1868), dan "De Batoe Toelis te Buitenzorg" dalam *Tijdschrift voor Indische taal-, land- en volkenkunde* (1869). Selain itu, menemukan pula sumber kartografi terkait dengan penelitian ini, yaitu *Fraaei kaart door Berg (stel 1770) van de grensscheiding der landen Kampoeng Baroe en Tjiloeaer*. Kemudian di ANRI dengan membuka Khazanah Arsip Nusantara yang mengandung informasi tentang Kerajaan Sunda, yaitu pada file 2506 folio 257 (kelompok arsip *marginalia* dari Casteel Batavia), mengenai reruntuhan keraton dan parit Pajajaran.



Gambar 2. Sisa Benteng dan Parit Kota Pakwan Pajajaran: a. Kompleks Asrama Militer Sukasari, b. Gumati/Kawasan Mbah Dalem Batutulis, c. Gang Amil, d. Kawasan Empang, dan e. Kawasan Layungsari (Budimansyah, 2019).

Dalam tataran operasional, pengumpulan data dilakukan langsung dengan melakukan survei di tiga lokasi bekas berdirinya Kota Pakwan Pajajaran, yaitu Kec. Bogor Selatan, Kec. Bogor Tengah, dan Kec. Bogor Timur, Kota Bogor. Dari ketiga lokasi ini bisa didapatkan tinggalan-tinggalan arkeologis dari masa Kerajaan Sunda, diantaranya: sisa benteng dan parit kota, struktur batu yang ditengarai sebagai batas antar keraton, prasasti Batutulis, dan beberapa titik lokasi yang diduga sebagai tempat peribadatan di masa lampau. Selain itu, dari aspek toponimi ditemukan beberapa tempat yang erat kaitannya dengan keberadaan Kota Pakwan Pajajaran, seperti Kampung Empang, Bondongan, Lawang Gintung, dan Lawang Saketeng.

Pengumpulan data yang dilakukan pada kurun 2017 – 2019 untuk mengkaji aspek spasial dan temporal Kota Pakwan Pajajaran, selain melakukan heuristik sumber-sumber tertulis serta observasi langsung ke lapangan, dilakukan pula wawancara kepada para narasumber kepada beberapa akademisi di Departemen Arkeologi Universitas Indonesia, dan beberapa akademisi dari Departemen Sejarah dan Filologi Universitas Padjadjaran, serta beberapa tokoh di Kota Bogor yang masih memiliki memori kolektif tentang Kerajaan Sunda.

Analisis Data

Pakwan Pajajaran adalah kota yang khusus dibangun melalui pemilihan lokasi untuk dijadikan sebagai kota pusat Kerajaan Sunda. Kesimpulan tersebut bisa kita dapat pada lempir 29a-25a isi teks Naskah *Fragmen Carita Parahyangan* (Lubis et al., 2013). Isi teks tersebut berisi sebagai berikut:

"Di inya urut kadatwan, ku Bujangga Sédamanah dingaran Sri Kadatwan Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Anggeus ta diprebokta ku Maharaja Trarusbawa deung Bujangga Sédamanah. Disiar ka hulu Cipakanycilan, katimu Bagawat Sunda Mayajati, ku Bujangga Sédamanah dibaen ka hareupeun Maharaja Trarusbawa. Dipindahkeun ka bukit ku Bujangga Sédamanah deung ku Maharaja Trarusbawa, ngadeg di kadaton Sri-Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Rep".

("Di sanalah bekas keraton yang oleh Bujangga Sedamanah diberi nama Sri Kedatuan "Bima Punta Narayana Madura Suradipati". Selesailah sudah diberkati oleh Maharaja Trarusbawa bersama Bujangga Sedamanah. Dicari ke hulu Cipakancilan, ditemukan di sana Bagawat Sunda Mayajati, yang oleh Bujangga Sedamanah dilaporkan ke hadapan Maharaja Trarusbawa. Dipindahkan ke sebuah bukit oleh Bujangga Sedamanah bersama dengan Maharaja Trarusbawa, bertakhta di keraton 'Sri-Bima Punta Narayana Madura Suradipati'. Demikianlah.")

Merujuk kepada informasi dari Naskah *Fragmen Carita Parahyangan* di atas, kita bisa melihat suatu urutan yang cukup kronologis bagaimana Kota Pakwan Pajajaran didesain dan dibangun melalui proses yang matang. Secara kronologis tahap perencanaan Kota Pakwan Pajajaran bisa dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kronologi Pendirian Kota Pakwan Pajajaran.

No	Kronologi
1	Pada saat bekas wilayah Tarumanagara sepakat dibagi dua oleh Trarusbawa dengan Wretikendayun, keduanya membangun kerajaan baru yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh
2	Sebagai pendiri Kerajaan Sunda, Prabu Trarusbawa berniat membuat sebuah kota pusat untuk kerajaannya
3	Trarusbawa lalu mengutus Bujangga Sedamanah untuk mencari dan menentukan lahan yang cocok untuk dibangun sebuah kota
4	Dalam pencarian tersebut Bujangga Sedamanah sampai di sebuah bukit yang didiami oleh Bagawat Sunda Mayajati
5	Kemudian Bujangga Sedamanah melaporkan keberadaan bukit tersebut kepada Prabu Trarusbawa
6	Prabu Trarusbawa bersama Bujangga Sedamanah sepakat memilih bukit tersebut untuk dibangun sebuah kota, dan keputusan tersebut dipersilahkan oleh Bagawat Sunda Mayajati
7	Berjalanlah pembangunan kota. Pada saat selesai pembangunannya, Trarusbawa membuat sebuah upacara pemberkatan untuk kota yang baru terbangun tersebut
8	Pemberian nama diserahkan kepada Bujangga Sedamanah, dan ia pun menamakannya sebagai <i>Sri Kedatuan Bima Punta Narayana Madura Suradipati</i>
9	Setelah semuanya siap dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka Prabu Trarusbawa memulai perannya sebagai raja Sunda dari tempat ini

Sumber: Budimansyah (2019).

Pendirian Kota Pakwan Pajajaran berdasarkan kronologi yang ditunjukkan pada tabel 1 untuk sebuah kota yang berdiri pada sekitar awal abad ke-8 M sangatlah mengagetkan, bahwa Bujangga Sedamanah selaku perencana kota memiliki kemampuan yang melampaui masanya (Budimansyah, 2019). Kronologi pada tabel di atas bisa kita tempatkan pada delapan tahapan proses perancangan sebuah kota, yang terdiri dari: (1) Tata Guna Lahan (*land use*), (2) Bentuk dan Massa Bangunan (*building form and massing*), (3) Sirkulasi dan Parkir (*circulation and parking*), (4) Ruang Terbuka (*open space*), (5) Area Pedestrian (*pedestrian area*), (6) Pendukung Kegiatan (*activity support*), (7) Penanda (*signage*), dan (8) Konservasi (*conservation*), yang tentunya dari kedelapan poin tersebut terdapat beberapa kesesuaian dan ketidakcocokan sesuai dengan *zeitgeist*-nya (Shirvani, 1985).

Joan Clos memberikan catatan yang sangat menarik untuk mencoba melihat kronologi pendirian Kota Pakwan Pajajaran (Clos, 2015). Ia berpendapat bahwa kontribusi positif demi tujuan pembangunan berkelanjutan sebuah negara salah satunya berangkat dari sebuah perencanaan kota dan wilayah yang baik. Hal tersebut terkait erat dengan tiga faktor dasar sebagai kelengkapannya, yaitu: pembangunan sosial dan inklusi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Ketiga faktor tersebut harus ditunjang dengan komitmen politik dan keterlibatan seluruh pemegang kebijakan, serta dijalankan secara sinergis tanpa meninggalkan tiap tahapan dalam prosesnya, yang pada kasus pendirian Pakwan Pajajaran bisa terlihat pada ketiga subjek pelakunya, yaitu Prabu Trarusbawa, Bujangga Sedamanah, dan Bagawat Sunda Mayajati.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Kota Pakwan Pajajaran yang didalamnya terdapat kompleks keraton *Panca Prasadha* (*Sri-Bima, Punta, Narayana, Madura, dan Suradipati*), pada masa sekarang berada di pusat Kota Bogor, mulai dari Jalan Lawang Gintung di sebelah Tenggara, sampai dengan Jalan Lawang Saketeng di bagian Barat Laut, dengan di apit oleh dua sungai yaitu Cisadane dan Ciliwung, serta terdapat Sungai Cipakancilan di tengah kompleksnya (Lubis et al., 2013). Secara astronomi bekas Kota Pakwan Pajajaran ini berada pada koordinat 07°36'46" LS - 106°48'12" BT, pada ketinggian +286 MdPL (Budimansyah, 2019).

Pakwan Pajajaran sebagai kota yang pernah eksis pada masa lampau sangat menarik untuk dikaji secara komprehensif, dengan analisis melalui teori tata ruang kota secara historis, arkeologis, dan filologis terkait tinggalan-tinggalannya yang masih ada. Oleh karena itu, enam tahapan perkembangan kota di dalam *The Culture of Cities* (1938) karya Lewis Mumford sangat tepat sebagai landasan perspektif untuk menghasilkan kebaruan. Seperti yang sudah di ulas pada bagian metode, keenam tahapan tersebut yaitu: *eopolis*, *polis*, *metropolis*, *megalopolis*, *tyranopolis*, dan *nekropolis*, yang menggambarkan awal kelahiran sebuah kota dengan suatu kondisi yang ideal dan kemudian berakhir secara "tragis" (Budimansyah, 2019). Penjabaran enam tahapan perkembangan kota tersebut berkaitan dengan morfologi Kota Pakwan Pajajaran adalah sebagai berikut:

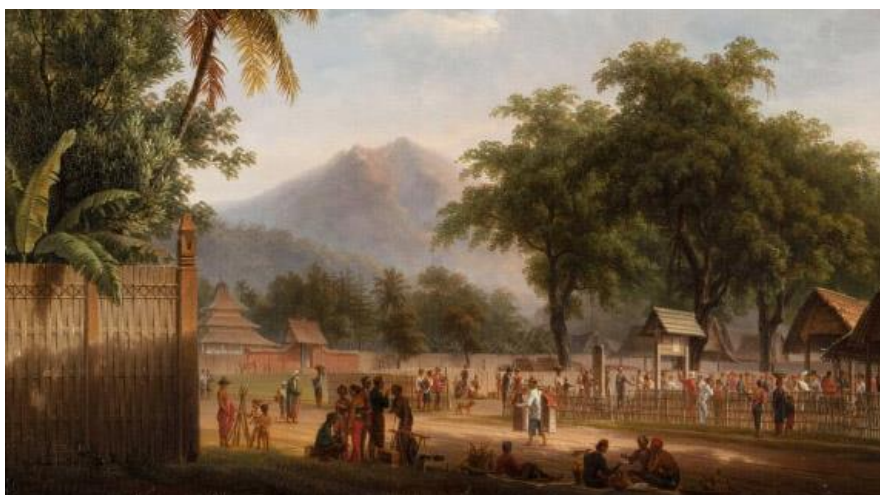
1. *Eopolis*

Pakwan Pajajaran seperti yang sudah dibahas pada bagian pengantar, merupakan kota yang didesain untuk dijadikan sebagai ibukota kerajaan yang baru dibentuk, serta melalui pemilihan lokasi yang dianggap cocok dengan desain yang telah dibuat. Tahap *eopolis* ini tidak berlaku pada proses awal munculnya Kota Pakwan Pajajaran. Pakwan Pajajaran bukan sebuah kota yang terbentuk dari tranformasi perkampungan dengan corak budaya agraris yang semakin berkembang, nanun sengaja dibangun sebagai pusat dari seluruh kampung (Perdukuhan/ Pakuwuan) di dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda (Budimansyah, 2019).

2. *Polis*

Kota sebagai bentuk spasial merupakan artefak urban yang pertumbuhannya terbentuk dalam ruang waktu yang sangat panjang, dan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor pada setiap tahapannya. Bentuk kota dihasilkan dari kulminasi proses kolektif dari masyarakat penghuninya, yang di sinergikan dengan realitas sosial dan budaya (Rapoport, 1977; Tohjiwa et al., 2010).

Kawasan Lawang Gintung sampai dengan Lawang Saketeng yang berada di pusat Kota Bogor merupakan artefak urban dari Kota Pakwan Pajajaran. Secara umum fungsi tata ruang kawasan tersebut adalah kelanjutan dari fungsi sebelumnya yang bisa terlihat pada pola aktivitas di Pasar Bogor. Kawasan Lawang Saketeng merupakan kawasan aktivitas perekonomian di Kota Pakwan Pajajaran (selain fungsi utamanya sebagai gerbang kota), dan aktivitas tersebut masih berlanjut sampai masa sekarang. Lalu keberadaan permukiman Bojong Neros yang dekat dengan kawasan Lawang Saketeng, diduga kuat sebagai area dermaga bongkar muat dikarenakan lokasinya yang berada pada bantaran Sungai Cisadane (Budimansyah, 2019; Lubis et al., 2013).



Gambar 3. Lukisan Karya Antoine A. J. Payen. Suasana salah satu Pasar di Bogor pada 1800-an (Koleksi Wereldculturen. No. Inv. RV-200-6).

Lawang Saketeng sebagai kawasan pusat aktivitas perekonomian lahir dan tumbuh seiring kebutuhan masyarakat. Dari aktivitas tersebut kemudian secara informal berkembang sebagai pusat interaksi sosial-politik, yang pada akhirnya lahir budaya-budaya baru sebagai akulturasi dari tempat ini. Perkembangan struktur fisik kota serta pengadaan berbagai sarana dan fasilitas kota dipengaruhi oleh faktor heterogenitas penduduk, keragaman budaya, kompleksitas organisasi sosial dan ekonomi, serta ekologi sosial lainnya. Oleh sebab itu, kawasan lawang saketeng dan sekitarnya, tak hanya melahirkan akulturasi budaya, tetapi melahirkan pula fungsi-fungsi baru sebagai bagian dari proses perkembangan kota yang baru lahir. Dalam keadaan seperti itu, sebuah kota menempati tahapan yang disebut sebagai *polis* ((Mumford, 1938; Zakaria, 2010).

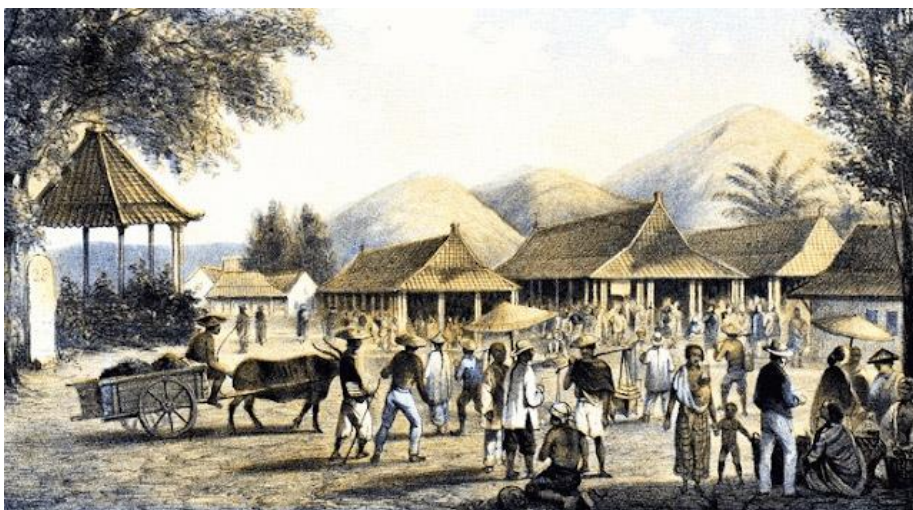
3. Metropolis

Pada tahap metropolis, sebuah kota mengalami kemajuan yang besar pada setiap aspek kemasyarakatan. Tidak hanya aspek politik, ekonomi, dan infrastruktur fisik semata, namun aspek-aspek sosial budaya seperti agama, sastra, dan ilmu pengetahuan mengalami puncak keemasannya (Mumford, 1938). Kurun 1482-1521 M pada saat Sri Baduga Maharaja berkuasa, Pakwan Pajajaran sebagai ibukota kerajaan menjelma menjadi sebuah Kota Mercusuar bagi seluruh wilayah Tatar Sunda. Bukti keberhasilan kepemimpinan Sri Baduga tersebut dicatat dalam Naskah *Carita Parahyangan* sebagai berikut:

... "Digantikan oleh Sang Prebu, putra asli raja, yaitu Sang Ratu Jayadewata, yang dipusarakan² di Rancamaya, lamanya menjadi raja tiga puluh sembilan tahun. Karena memegang teguh ajaran dan aturan dari leluhur, oleh sebab itu tidak ada satupun baik musuh besar atau musuh kecil yang merongrong. Bahagia sentosa di utara, selatan, barat dan timur." ... (Atja, 1968).

Keberhasilan tersebut juga terekam pada Prasasti Batutulis (1533 M) yang dibuat oleh Prabu Surawisesa, sebagai peringatan atas 12 tahun meninggalnya sang ayah, sekaligus sebagai sebuah dokumentasi atas keberhasilannya selama berkuasa (Lubis et al., 2013). Penggalan kalimat pada Prasasti Batutulis tersebut adalah:

... "Inilah tanda peringatan (untuk) Prebu Ratu ... Beliaulah yang memariti Pakuan Beliaulah yang membuat tanda peringatan (berupa) [169] gugunungan, memperkeras jalan, membuat samida, membuat Sang Hyang Talaga (Wa)rna Mahawijaya. Beliaulah itu." ... (Djafar, 2011).



Gambar 4. Ilustrasi Aktivitas Perekonomian di Kota Pakwan Pajajaran (<https://bacacoding.blogspot.com/>)

Gelar Siliwangi yang disematkan kepada Sri Baduga Maharaja masih sangat melegenda hingga masa sekarang, bahkan sosoknya telah menjadi mitos kebanggaan masyarakat Sunda. Kebesaran nama Sri Baduga merupakan lahir secara alami karena dinilai berhasil membawa Kerajaan Sunda pada puncak kejayaan, yang tidak pernah bisa disamai oleh para penerusnya (Danasasmita, 2014). Keadaan Pakwan Pajajaran pada masa ini digambarkan oleh Tomé Pires sebagai kota yang sibuk, memiliki bangunan keraton sangat megah, yang tiangnya dari kayu berukir indah sebesar tong anggur berjumlah tiga ratus tiga puluh (Cortesao, 1944).

4. Megalopolis

Pengaruh Islam disepanjang pesisir Pantai Utara semakin kuat pada saat Pangeran Surawisesa naik tahta menggantikan Sri Baduga Maharaja. Oleh sebab itu, Surawisesa yang menganut ajaran Hindu cukup khawatir dengan realitas tersebut. Ia lalu membuat peraturan membatasi para pedagang muslim yang hendak singgah diseluruh pelabuhan Kerajaan Sunda. Sebagai tindakan antisipasi atas

² Lihat Poerbatjaraka (1919-1921) , *De Batoe-Toelis bij Buitenzorg*, hlm. 389; Undang A. Darsa (2011), *Nyukcruk Galur Mapay Laratan, Pucuk Ligar di Dayeuh Galuh Pakuan*, hlm. 92.

kekhawatiran tersebut Surawisesa (Ratu Samiam) membuat suatu kerjasama dengan Portugis, ia mengirim beberapa utusan resmi ke Malaka sebagai pangkalan armada laut Portugis (Darsa, 2011; Lubis et al., 2013). Perjanjian dengan pihak Portugis membuat Kerajaan Sunda ikut dalam percaturan ekonomi global pada masa itu, dan bukan hanya pelabuhan yang semakin sibuk, namun Kota Pakwan Pajajaran semakin ramai dikunjungi orang-orang dari berbagai negeri.

Prabu Surawisesa digantikan oleh putranya yaitu Pangeran Dewatabuana pada 1535 M. Dewatabuana yang bergelar Prabu Ratudewata memiliki sikap yang berbanding terbalik dengan ayahnya. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang penuh dengan kepurapuraan, dengan bersembunyi dibalik topeng kesalehan. Penulis Naskah *Carita Parahyangan* membuat sindiran keras terhadap Ratudewata dengan kalimat ... "*Mangka sing ariatna ka sakur nu bakal datang, ulah rek api-api rajin puasa. Da kitu geuning zaman susah mah*" ... (Budimansyah, 2019; Darsa, 2011). Sindiran tersebut bisa diartikan bahwa Ratudewata merupakan seorang raja yang penuh dengan kepurapuraan, bersembunyi dibalik topeng kesalehan. Kejayaan Kota Pakwan Pajajaran sebagai simbol Kerajaan Sunda mulai merosot setelah kekuasaan Prabu Ratudewata. Keadaan seperti itu oleh Lewis Mumford disebut sebagai megalopolis.

5. *Tyrannopolis*

Tahap kelima dari perkembangan kota adalah *tyrannopolis*. Pada tahap ini kebokbrokan di berbagai aspek mulai dari ekonomi, politik, korupsi, sosial-budaya, kebebasan masyarakat sipil, sampai kerusakan ekologi sudah tidak bisa lagi dibenahi. Hal tersebut semakin diperparah dengan adanya ancaman perang dari pihak luar, yang semakin membuat masyarakat menjadi apatis oleh karena para pejabat pemerintahan yang seakan hanya mencari jalan selamat untuk diri dan kelompoknya saja. Dari situ kemudian muncul adanya inflasi ekonomi yang berdampak kepada terus meningkatnya angka kemiskinan (Mumford, 1938).

Kota Pakwan Pajajaran selepas kekuasaan Ratudewata semakin terperosok ke arah jurang kehancuran. Ratusakti Sang Mangabatan (1543-1551 M) sebagai raja yang sedang berkuasa tidak lantas mencoba untuk memperbaiki keadaan, namun ia sibuk dengan kebiasaan jeleknya yaitu main perempuan. Tidak hanya itu, sikapnya yang sangat tiran mengakibatkan banyaknya orang tak bersalah yang di hukum mati, lalu perampasan harta masyarakat secara paksa oleh aparat kerajaan, serta memperlakukan kaum agamawan dengan tidak hormat. Realitas sosial yang terjadi di Kota Pakwan Pajajaran secara tidak langsung semakin memperlemah stabilitas di dalam Kerajaan Sunda. Oleh sebab itu, sangatlah wajar apabila penulis Naskah *Carita Parahyangan* berpesan: "*perilaku Ratusakti janganlah ditiru oleh raja-raja pengganti selanjutnya*" (Darsa, 2011; Lubis et al., 2013).

6. *Nekropolis*

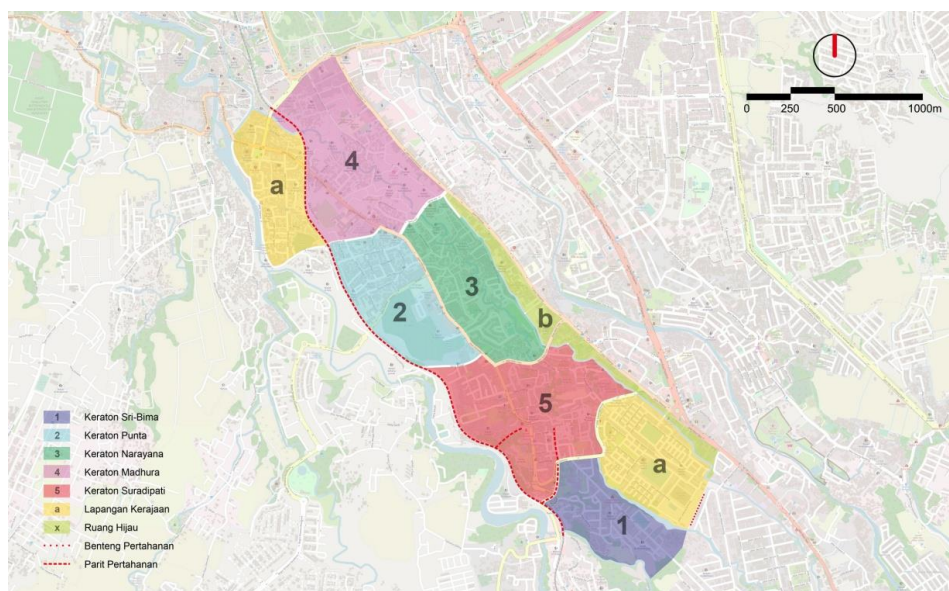
Tahapan *nekropolis* Kota Pakwan Pajajaran berada pada masa Prabu Nusiya Mulya yang naik tahta pada 1567 M. Ia merupakan raja terakhir Kerajaan Sunda yang mewarisi seluruh kekacauan dari tiga raja sebelumnya. Nusiya Mulya bertahta di Pakwan Pajajaran selama 12 tahun yang terus-menerus bertahan dari perang melawan pasukan Kesultanan Banten dibawah pimpinan Panembahan Yusuf. Pada 1579 M tidak hanya menjadi akhir kekuasaan Nusiya Mulya, namun sekaligus sebagai akhir dari eksistensi Kerajaan Sunda. Panembahan Yusuf selaku pemenang perang kemudian membawa *Sriman Sriwacana* sebagai tahta Penobatan raja-raja Sunda ke Banten. Hal tersebut bertujuan memutus garis politik Kerajaan Sunda, yang sekaligus merupakan legitimasi bahwa Kesultanan Banten sebagai pewaris panji kebesaran Sunda pada masa lampau. Namun ia tidak menemukan *Sanghyang Pake* (mahkota Binokasih) dikarenakan sebelumnya telah di serahkan ke Sumedang Larang oleh empat orang panglima perang Kerajaan Sunda yang bergelar *Kandaga Lante*. Pada akhirnya Kota Pakwan Pajajaran telah sampai kepada kematiannya, dengan tak terhitung banyaknya para pasukan yang gugur di Alun-alun Empang (Darsa, 2011; Lubis et al., 2013).



Gambar 5. Suasana Alun-alun Empang (lokasi peperangan pasukan Sunda dengan Banten) pada 1880 (Sumber: Koleksi Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. No. Inv. KITLV 26659).

Setelah satu abad lebih menjadi kota mati dan terlupakan dari ingatan masyarakat, reruntuhan Kota Pakwan Pajajaran bisa kembali ditemukan oleh tiga penjelajah VOC di dalam laporannya pada rentang 1600 - 1700 M. Para penjelajah tersebut adalah Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), dan Abraham van Riebeeck (1703, 1704, dan 1709). Scipio pada 21 Juli 1687 memulai perjalanannya dari Kota Batavia melalui jalur Cijantung dan Pasar Baru. Pada 1 September 1687 ia bersama rombongannya tiba di sebuah tempat yang diperkirakan sebagai "Benteng Pajajaran". Scipio kemudian membuat sebuah catatan:

"Ini (Benteng Padjajaran) terletak antara sungai Tzillewon (Ciliwung) dan Zadanij (Cisadane), dan beberapa jam dari desa Paranhangsana, satu tembakan pistol dari sungai Tzillewon. Pertama, seorang berjalan antara dua tiang (dari batu) sepanjang empat kaki; lalu seorang memasuki pintu masuk, yang terdapat batu tingginya masih enam kaki. Di situs ini bebatuan masih dalam susunan yang rapi seluas sebuah "vadem" di kedua sisinya; seorang menduga bahwa semuanya dibuat oleh manusia. Delapan langkah dari sana, kita akan menemui sebuah tembok, dan di sana-sini bebatuan masih tertempel satu sama lainnya. Selanjutnya, seorang menaiki tangga satu atau dua anak tangga, dan seorang memasuki tempat berbentuk persegi sebesar ruang audiensi kerajaan. Selain itu, ada bebatuan yang masih tersusun rapi. Di satu sisi, ada dua buah batu karang, seperempat dan setengah kaki tingginya; yang paling kecil lebih terlihat seperti landaian ("schuin") dibandingkan dengan yang besar. Orang Jawa berpendapat bahwa itu pernah menjadi singgasana Raja Padjajaran. Singgasana ini dibuat, jika ini merupakan sebuah benteng, dari batu karang sungai, semuanya dalam ukuran yang tidak simetris, dan dari bumi, terekat satu sama lainnya. Kini terdapat banyak jenis pepohonan hutan dan buah, serta terdapat tumpukan yang menyerupai puing ("puinhoop"), walaupun orang Jawa takut akan itu. Hal ini dikarenakan mereka duduk di podium persegi dan tidak berani untuk pindah. Bersama-sama dengan orang Ambon (pembantu), mereka melaksanakan ibadah dan membakar beberapa kemenyan dengan cara Islam. Dan setelah berdoa, kami kembali ke desa Paranhangsana" (Niemeijer, 2015).



Gambar 6. Peta Zona Kompleks Keraton *Panca Prasadha* (Budimansyah, 2019).

Isi catatan yang dibuat oleh Scipio tersebut di atas menggambarkan sebuah bekas kota yang tertata dengan rapi, yang sudah barang tentu dihasilkan dari sebuah perencanaan yang baik. Kota Pakwan Pajajaran adalah produk urban desain dengan tahapan proses perencanaan yang sangat matang oleh para arsitek dan ahli tata kota yang jenius (Budimansyah, 2019, 2020). Hal tersebut berdasarkan hasil interpretasi terhadap isi teks Naskah *Fragmen Carita Parahyangan*. Kesimpulan Budimansyah diperkuat pula oleh deskripsi yang dibuat oleh Adolph Winkler pada 1690. Dalam laporan ekspedisinya ke Pakwan Pajajaran ia mencatat:

"Pertama-tama, istana dikelilingi dengan tembok pertahanan yang terbuat dari batu api/batu kolar. Di dalam, kami menemukan sebuah batu dengan tinggi... kaki, yang di atasnya ada tulisan delapan dan setengah aturan karakter, terpatri cukup dalam, namun kami tidak mengenali karakter atau tulisan tersebut. Di sebelah batu tersebut, terdapat batu panjang dan bulat, dengan tinggi yang sama dengan sebelumnya, dan di jarak yang dekat, terdapat dua buah gambat wanita dan gambar seekor anjing, diukir dari batu, dikelilingi batuan kolar bulat. Namun sebelum seorang mencapai bebatuan ini, ia menemukan batu lantai atau jalan yang akurat. Menurut cerita dari penduduk asli, tidak dapat disimpulkan bahwa di sekitar disana-sini ada istana kerajaan, yang dapat dilihat dari ukurannya, karena lantai melebar ke paseban lama, dimana seorang dapat menemukan tujuh pohon waringin. Lebih jauh lagi, di dekat jalan berbatu terdapat batu yang besar dan tersusun rapi yang penduduk asli memberitahukan kami bahwa pengawal kerajaan selalu duduk disana ketika mereka lelah berjalan. Penduduk ini juga menceritakan bahwa pengawal kerajaan terdiri dari orang-orang bangsawan dan bahwa bebatuan ini ditempatkan disana untuk mengakomodasi mereka. Pertanyaan lebih lanjut mengenai siapakah nama mereka dan siapakah pendiri istana dan pekerjaannya ini, penduduk asli menginformasikan kami bahwa tentu Paraboe Siliwangi bisa jadi pendirinya. Namun sebelum kami bersinggungan dengan subjek ini, kami tiba di suatu jalan panjang dengan pohon durian dan pohon lainnya, tertanam rapi di Sungai Besar (Ciliwung). Semua ini dengan tepat dicatat, kami meninggalkan tempat ini ..." (Niemeijer, 2015).

Gambaran Pakwan Pajajaran yang menunjukkan sebuah kota dengan desain tata ruang yang modern, tentunya tetap berpijak kepada kelokalan dan bentang alam dimana ia berdiri. Hal tersebut bisa kita cermati melalui isi teks *Naskah Warugan Lmah*. Naskah Sunda Kuna yang berisi tentang pengelompokan 18 klasifikasi lahan sebagai acuan dalam pemanfaatannya. Berikut ini merupakan tabel pengelompokan 18 klasifikasi lahan dari Naskah *Warugan Lmah* (Gunawan, 2010):

Tabel 2. Pembagian Lahan dalam *Warugan Lmah* berdasarkan Kontur Tanah dan Keadaan Wilayah.

Berdasarkan kontur tanah	Berdasarkan kondisi wilayah
<i>Talaga Hangsa</i> (tanah condong ke kiri)	<i>Luak Maturun</i> (bagian tengah wilayah terdapat lembah)
<i>Banyu Metu</i> (tanah condong ke belakang)	Wilayah yang melipat
<i>Purba Tapa</i> (tanah condong ke depan)	<i>Tunggang Laya</i> (wilayah permukiman menghadap laut)
<i>Ambek Pataka</i> (tanah condong ke kanan)	<i>Mrega Hideung</i> (wilayah permukiman bekas kuburan)
<i>Ngalingga Manik</i> (tanah membentuk puncak)	<i>Talaga Kahudanan</i> (wilayah permukiman terbelah sungai)
<i>Singha Purusa</i> (tanah memotong bukit)	Wilayah membelakangi bukit
<i>Sumara Dadaya</i> (tanah datar)	<i>Si Bareubeu</i> (wilayah berada di bawah aliran sungai)
<i>Jagal Bahu</i> (dua lahan terpisah)	Kampung dikelilingi rumah
<i>Sri Madayung</i> (tanah berada di antara dua aliran sungai, yaitu sungai kecil dan besar)	Bekas tempat kotor dikelilingi rumah

Sumber: Gunawan (2010).

Berdasarkan tabel di atas, keletakan Kota Pakwan Pajajaran berada pada lahan *Ngalingga Manik*, *Sri Madayung*, dan *Talaga Kahudanan*. *Ngalingga Manik* memiliki pengertian sebagai lahan yang "membentuk puncak permata". Suatu topografi lahan yang membentuk puncak dan pada bagian paling atas dijadikan sebagai kawasan permukiman. Merupakan jenis topografi lahan yang baik, karena menjadikan penduduknya diperhatikan oleh para dewa. Lalu *Sri Madayung*, merupakan topografi lahan yang berada di antara dua aliran sungai, sungai kecil di sebelah kiri (Ciliwung) dan sungai besar di sebelah kanan (Cisadane). Jenis topografi lahan seperti ini termasuk yang kurang baik, namun bisa di perbaiki melalui upacara tertentu sebagai pemberkatan lahan. Kemudian. *Talaga Kahudanan*, yang berarti suatu kawasan permukiman yang membelah sungai (Cipakancilan). Merupakan jenis topografi lahan yang kurang baik, karena bisa mengakibatkan penghuninya kalah dalam peperangan (Budimansyah, 2019; Gunawan, 2010).

Pakwan Pajajaran sebagai sebuah kota yang lahir dari sebuah proses desain dan pemilihan lokasi, tidak serta-merta langsung menjadi sebuah kota yang utuh beserta segala fungsi pendukungnya (Budimansyah, 2019). Kota tersebut tumbuh di dalam sebuah proses panjang untuk sebuah kota bisa mendekati "keidealannya". Ditinjau dari *New Urban Sociology*, Pakwan Pajajaran merupakan sebuah media penghubung didalam Kerajaan Sunda, sehingga berjalan secara dinamis mengikuti kebutuhan fungsi-fungsi baru sesuai perkembangan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa tersebut.

New Urban Sociology sendiri lahir sebagai wacana serius di dalam kajian kewilayahan pada awal 1970an di Eropa, yang kemudian berkembang di Amerika Serikat melalui Chicago School. Wacana *New Urban Sociology* berfokus kepada sebuah hierarki negara dan kelas didalam sistem kemasyarakatan, namun secara bersamaan kerangka tersebut melemah seiring kehancuran konsep negara kesejahteraan (*welfare state*). Melalui *Theory of Space*, *New Urban Sociology* kemudian mendekonstruksi dirinya dengan meninggalkan dasar sosiologi perkotaan, yang secara tidak langsung, dari proses tersebut menjelma sebagai garda depan ilmu sosial, yang sampai pada saat ini fokus kajiannya pada korelasi antara komunitas, negara, dan dunia melalui kota sebagai media penghubungnya (Dwianto, 2012). Aspek-aspek tersebut bisa menjadi sebagai penanda, bahwa

Pakwan Pajajaran bisa berdiri dalam rentang waktu yang cukup panjang oleh karena lahir dari tahapan perencanaan dan pembangunan yang sangat baik, serta berangkat dari pemikiran para perencananya yang sangat visioner.

Refleksi

Pakwan Pajajaran sebagai ibukota Kerajaan Sunda, merupakan sebuah kota yang lahir melalui perencanaan serta pemilihan lokasi yang dikhususkan untuk sebuah pusat segala aktivitas kerajaan. Melalui tinjauan Enam Tahapan Perkembangan Kota dari Lewis Mumford, bisa dihasilkan kronologis historis kota tersebut dari awal perencanaan sampai dengan keruntuhannya. Dari keenam tahap tersebut, eopolis tidak berlaku pada perkembangan Kota Pakwan Pajajaran, dan ini merupakan temuan sebagai kebaruan di dalam kajian kota kuno. Temuan ini sekaligus meruntuhkan kesimpulan bahwa budaya tata kota di Nusantara sebagai "warisan" kolonialisme.

Tata ruang Pakwan Pajajaran selain sangat modern melampaui zamannya, terungkap sarat dengan makna filosofis sebagaimana tersirat dalam naskah-naskah Sunda Kuna, sebagai kota yang lahir sebagai kompromi dengan keadaan, baik dari sisi budaya maupun lingkungan alamnya.

Kelebihan dari penelitian ini adalah banyaknya perspektif yang dipergunakan, yang antara lain bidang ilmu sejarah, filologi, arkeologi, antropologi, serta tentunya arsitektur dan planologi. Dengan banyaknya perspektif sebagai pengejawantahan konsep transdisiplin, akan menghasilkan kajian yang komprehensif. Kekurangan dari penelitian yang dilakukan adalah masih minimnya sumber terkait masa kerajaan di Tatar Sunda, terutama terkait tata ruang wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya, seiring didapatkannya sumber-sumber baru. Penelitian lanjutan sangat penting untuk melibatkan para ahli dari berbagai bidang disiplin, agar bisa terus memperkaya analisis dan kesimpulan yang lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Bogor, D. markt van. (n.d.). *De markt van Bogor*. No. Inv. RV-200-6. Diambil 7 September 2022, dari <https://collectie.wereldculturen.nl/#/query/038afc5f-48fe-4048-ad88-cd38e05654d2>
- Budimansyah. (2019). *Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371 - 1475 M) dan Kota Pakwan Pajajaran (1482 - 1521 M)*. Universitas Padjadjaran.
- Budimansyah. (2020). Tata Ruang Kompleks Keraton Sunda; Interpretasi Terhadap Naskah Bujangga Manik. In *Miftahul Falah (eds.). Bogor Dalam Arus Sejarah* (hal. 1–19). Unpad Press.
- Clos, J. (2015). *Panduan Internasional tentang Perencanaan Kota dan Wilayah*.
- Cortesao, A. (1944). *The Suma Oriental of Tomé Pires, Volume I*. The Hakluyt Society.
- Danasasmita, S. (2014). *Mencari Gerbang Pakuan*. Kiblat Buku Utama.
- Darsa, U. A. (2011). *Nyukruk Galur Mapay Laratan, Pucuk Ligar di Dayeuh Galuh Pakuan* (Seri Sunda). Pusat Studi Sunda.
- Darsa, U. A. (2015). *Konsepsi dan Eksistensi Gunung Berdasarkan Tradisi Naskah Sunda (Sebuah Perspektif Filologi)*. slideshare.net. <https://www.slideshare.net/erickridzky/konsepsi-dan-eksistensi-gunungberdasarkan-tradisi-naskah-sunda-sebuah-perspektif-filologi>
- Djunatan, S. (2013). Kekosongan yang Penuh: Sebuah Tafsiran atas Kosmologi Sunda. *Jurnal Melintas*, 29(3), 288–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.900>
- Dwianto, R. D. (2012). Teori Ruang dalam Sosiologi Perkotaan: Sebuah Pendekatan Baru. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 17(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i1.3746>
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugr). UI Press.
- Gunawan, A. (2010). *Warugan Lmah, Pola Permukiman Sunda Kuna* (Seri Sunda). Pusat Studi Sunda.
- Heine-Geldern, R. (1942). Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. *The Far Eastern Quarterly*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.2307/2049276>
- Lubis, N. H., Saringendyanti, E., Darsa, U. A., Falah, M., & Budimansyah. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. YMSI Jawa Barat - MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta.
- Madanipour, A. (2013). *Crossroads in space and time, in Perspectives on Public Space in Rome, from Antiquity to the Present Day*. Routledge.
- Mumford, L. (1938). *The Culture of Cities*. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Munandar, A. A. (1994). *Laporan Penelitian Struktur Perwilayahan pada Masa Kerajaan Sunda*. Fakultas Sastra

Universitas Indonesia.

- Niemeijer, H. E. (2015). *Focus Group Discussion (FGD) Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali dengan Pendekatan Sejarah, Arkeologi, Filologi, dan Antropologi* (Beberapa C). FIB Unpad.
- Rafika Dhona, H. (2018). KOMUNIKASI GEOGRAFI. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss1.art1>
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press.
- Scott, A. J., & Storper, M. (2015). The Nature of Cities: The Scope and Limits of Urban Theory. *International Journal of Urban and Regional Research*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12134>
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold.
- Sujarto, D. (1992). Wawasan Tata Ruang. *Journal of Regional and City Planning*, 3(4a), 3–8.
- Tohjiwa, Dharma, A., Soetomo, S., Sjahbana, J. A., & Sjahbana, J. A. (2010). Kota Bogor dalam Tarik Menarik Kekuatan Lokal dan Regional. In *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1*. Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM.
- Zakaria, M. M. (2010). *Kota Bogor: Studi tentang Perkembangan Ekologi Kota Abad ke-19 hingga ke-20*. Sastra Unpad Press.